

KOMPETENSI KEAHLIAN DI SMKN 6 PERTANIAN JENEPONTO SULAWESI SELATAN^{*)}

PROFESSIONAL COMPETENCIES IN SENIOR AGRICULTURE VOCATIONAL SCHOOL, JENEPONTO SOUTH SULAWESI

Siswantari

Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan - Jakarta Pusat
Email: siswantari@yahoo.com

Abstract: *The aims of this study is to investigate the gap between industrial needs and the competences earned at vocational school of agricultural that has been conducted at SMK 6 Jeneponto, South Sulawesi. The study was motivated by the fact that the SMK 6 alumni are suffered from unemployed. The investigation has been performed through interview with stakeholders and focused on how the competency development conducted at the school could fulfill the local industry needs. It has been found that the school lacks of competences which are required by the local partners.*

Keywords: *vocational school, competency development, education development, local potential, and industry needs.*

Abstrak: *Tujuan studi ini dimaksudkan untuk meneliti kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri (DUDI) dengan yang dihasilkan oleh SMKN 6 Jeneponto, Sulawesi Selatan. Studi dilaksanakan, karena terdorong oleh rendahnya lulusan SMK yang diserap oleh dunia kerja. Fokus studi terkait dengan kompetensi yang perlu dikembangkan oleh SMK sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan DUDI. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui wawancara dengan para pemangku kepentingan. Hasil studi menunjukkan bahwa SMK belum mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh mitra kerjasama lokal.*

Kata kunci: *sekolah menengah kejuruan, pengembangan kompetensi, pengembangan pendidikan, potensi lokal, dan kebutuhan dunia industri.*

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di sekitar wilayah tempat di mana lokasi SMK tersebut berada. Studi Yoesoef dkk (2007) berhasil menemukan bahwa "industri" SMK berperan positif dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Peran ini dapat dilacak dari tiga hal, secara berurutan, yaitu: 1) preferensi masyarakat terhadap SMK; 2) kapasitas SMK bagi lulusan SMP; dan 3) kemampuan SMK dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Animo masyarakat terhadap peran SMK adalah terkait dengan perkembangan SMK, dan perkembangan SMK yang juga terkait dengan kualitas lulusannya. Kualitas lulusan ini menjadi penentu di pasar tenaga kerja yang pada gilirannya menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk mewujudkan SMK yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, SMK dituntut agar

mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DUDI), paling tidak untuk DUDI yang berada di wilayah kabupaten/kota atau agar mereka dapat bekerja secara mandiri. Agar lulusan SMK siap bekerja, kompetensi yang mereka miliki harus sesuai/selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh DUDI. Semakin berkualitas lulusan SMK, semakin kecil kesenjangan kompetensi lulusan dan kompetensi yang dibutuhkan DUDI, sehingga semakin mudah pula ia terserap oleh pasar tenaga kerja. Berhasil menjadi pekerja di pasar tenaga kerja berarti men-ciptakan pendapatan. Keterserapan alumni SMK dalam pasar tenaga kerja, sekali lagi, berarti pencipta-an pendapatan bagi alumni SMK, sekaligus pendapatan bagi daerah (dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto/PDRB) tempat di mana alumni tersebut bekerja.

^{*)} Diterima tanggal 27 Februari 2012 - dikembalikan tanggal 7 Mei 2012 - disetujui tanggal 1 Juni 2012

Hal itu dapat diartikan bahwa perubahan atau inovasi dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Dengan inovasi setiap orang mengharapkan hasil dengan cepat, mudah dan beragam. Namun sayang sekali, inovasi jarang memperlihatkan hasil yang seperti itu. Inovasi adalah proses di mana orang-orang mengikuti beberapa tahapan dan menggunakan beberapa tingkatan. Sementara sumber lainnya menyatakan bahwa beberapa orang mengadopsi inovasi dengan cepat, sementara yang lainnya dengan lebih lambat, dan sisanya bertahan tidak mengadopsi inovasi. Dinyatakan pula, tidak ada jaminan bahwa inovasi akan berhasil. Hal itu membutuhkan dukungan dengan menonjolkan perubahan yang nyata, bermakna, dan positif (Marcovitz, 2006).

Penelitian ini merupakan bagian dari pengembangan kurikulum SMK. Fokusnya adalah relevansi terhadap pembangunan potensi lokal, yaitu potensi pertanian. Dalam artikel ini disajikan deskripsi satu di antara empat SMK sampel mengingat SMKN 6 ini berlokasi jauh dari kota.

Upaya memperkenalkan kurikulum yang lebih fleksibel dan meningkatkan kesempatan murid-murid untuk memilih dapat ditemukan hampir di semua negara. Hal tersebut juga dapat dikategorikan sebagai upaya pemasaran. Dinyatakan pula bahwa satu tantangan mengadopsi pemasaran dalam bidang pendidikan berimplikasi pada perubahan bahan belajar yang akan diberikan oleh dosen dan lembaga sesuai yang diinginkan murid dan karyawan (Lumby, 2000).

Upaya meningkatkan relevansi pendidikan SMK adalah sesuai dengan arah kebijakan (dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah/RPJMN 2010-2014) meningkatkan keselarasan pendidikan dan dunia kerja yang mencakup beberapa butir berikut.

Pertama, peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan menengah kejuruan, untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan memiliki etos kewirausahaan melalui: a) harmonisasi pendidikan menengah kejuruan untuk membangun sinergi dalam rangka merespon kebutuhan pasar yang dinamis; b) peningkatan kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan dunia industri dalam rangka memperkuat intermediasi dan memperluas kesempatan pemagangan serta kesesuaian pendidikan/pelatihan dengan dunia kerja.

Kedua, pengembangan kurikulum, baik nasional maupun lokal yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, serta perkembangan global, regional, nasional, dan lokal, termasuk pengembangan kinestetika dan integrasi pendidikan kecakapan hidup untuk meningkatkan etos kerja dan kemampuan kewirausahaan peserta didik.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, apa yang dilakukan merupakan bagian dari pengembangan kurikulum yang lebih dibatasi pada materi dan metode pembelajaran yang perlu disampaikan di SMK. Aspek yang lebih ditonjolkan di sini adalah penyesuaian dengan perkembangan lokal dan regional, dalam hal ini perkembangan daerah yang memiliki potensi pertanian.

Wilayah Indonesia memiliki potensi yang besar, salah satu di antaranya adalah potensi pertanian. Salah satu indikatornya adalah banyaknya pekerja di bidang pertanian. Pada tahun 2009, data penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama memperlihatkan jumlah pekerja di bidang pertanian sebanyak 41,81 juta orang (44,03%) pada tahun 2005 dan 43,03 juta orang (41,18%) (BPS, Survei Tenaga Kerja). Jumlah tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan lapangan pekerjaan lainnya. Potensi tersebut dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan SMK. Namun demikian, kenyataan memperlihatkan kebanyakan SMK tidak dikembangkan sesuai dengan potensi wilayah lokal yang ada. Hal itu didukung oleh Aini (2010) yang menyatakan bahwa SMK hanya mengembangkan program keahlian yang kurang memberikan kelebihan nilai tambah bagi siswa setelah lulus dan lulusan SMK (jurusan Teknologi Industri) kurang mendukung potensi industri yang ada (di Kabupaten Sidoarjo).

Kondisi tersebut cenderung mengakibatkan potensi wilayah belum dapat digali secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya kompetensi untuk menggali potensi tersebut, terutama untuk kompetensi keahlian tingkat menengah. Keterbatasan ini dapat terjadi karena SMK yang berada di wilayah tersebut belum mengakomodasi kompetensi yang dibutuhkan. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan oleh wilayah dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, yaitu adanya kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan oleh wilayah dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK yang mengakibatkan lulusan SMK memiliki waktu tunggu yang lama, bahkan menganggur, sementara wilayah cenderung menjadi kurang berkembang karena potensinya belum digali secara optimal.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesenjangan, yaitu dengan merumuskan kebijakan untuk meningkatkan relevansi dan pengembangan pendidikan SMK yang sesuai/selaras dengan DUDI dan potensi wilayah. Bahan perumusan kebijakan tersebut dapat dihasilkan melalui kegiatan penelitian ini, sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Atas dasar paparan yang dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu bagaimana meningkatkan relevansi pendidikan SMK dengan DUDI di daerah pertanian dalam upaya menggali/memanfaatkan potensi daerah tersebut secara optimal dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memperoleh data dan informasi tentang potensi wilayah pertanian; 2) memperoleh data dan informasi tentang kompetensi yang dibutuhkan berdasarkan potensi wilayah pertanian; 3) mengidentifikasi kompetensi yang dihasilkan oleh SMK yang berada di wilayah tersebut; 4) mengidentifikasi kompetensi baru, yaitu kompetensi yang dibutuhkan tetapi belum dihasilkan oleh SMK di wilayah tersebut; dan 5) merumuskan saran kebijakan terkait dengan kompetensi baru tersebut.

Kajian Literatur

Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan subsistem dari sistem pendidikan. Banyak definisi tentang pendidikan kejuruan yang diajukan oleh para ahli dan definisi-definisi tersebut berkembang seiring dengan persepsi dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dimainkannya (Samani, 1992). Harris seperti yang dikutip oleh Slamet (1990), menyatakan pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk satu atau beberapa jenis pekerjaan yang disukai individu

untuk kebutuhan sosialnya. Menurut *House Committee on Education and Labour (HCEL)* pendidikan kejuruan adalah bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan (Malik, 1990).

Definisi lainnya bersifat universal, seperti dinyatakan oleh *National Council for Research into Vocational Education* Amerika Serikat (NCRVE, 1981), pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri pendidikan kejuruan yang sekaligus membedakan dengan jenis pendidikan lain, yaitu orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Penjurusan di SMK berbentuk bidang studi keahlian yang terdiri atas satu atau lebih program studi keahlian dan setiap program studi keahlian terdiri atas satu atau lebih kompetensi keahlian. Bidang studi keahlian terdiri atas: 1) teknologi dan rekayasa; 2) kesehatan; 3) seni, kerajinan, dan pariwisata; 4) teknologi informasi dan komunikasi; 5) agrobisnis dan agroteknologi; 6) bisnis dan manajemen; dan 7) bidang studi keahlian lain yang diperlukan masyarakat (PP No.17/2010).

Berdasarkan spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan 2008 yang dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 251/C/KEP/MN/2008, tanggal: 22 Agustus 2008 bidang studi keahlian agrobisnis dan agroindustri terdiri atas 7 program studi keahlian dan 14 kompetensi keahlian seperti tampak pada Tabel 1. Spektrum keahlian tersebut berlaku sejak tahun pelajaran 2008/2009, mulai kelas X.

Komponen kurikulum SMK berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi meliputi: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Mata pelajaran yang diberikan sebanyak 10 macam, meliputi: 1) Pendidikan Agama; 2) Pendidikan Kewarganegaraan; 3) Bahasa Indonesia; 4) Bahasa Inggris; 5) Matematika; 6) IPA; 7) IPS; 8) Seni Budaya; 9) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan; dan 10) Kejuruan.

Tabel 1. Pengelompokan Bidang Studi Keahlian Agrobisnis dan Agroindustri

No.	Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian
1.	Agrobisnis Produksi Tanaman	Agrobisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura
		Agrobisnis Tanaman Perkebunan
		Agrobisnis Pembibitan dan Kultrul Jaringan Tanaman
2.	Agrobisnis Produksi Ternak	Agrobisnis Ternak Ruminansia
		Agrobisnis Ternak Unggas
		Agrobisnis Aneka Ternak
		Perawatan Kesehatan Ternak
3.	Agrobisnis Produksi Sumberdaya dan Perairan	Agrobisnis Perikanan
		Agrobisnis Rumput Laut
4.	Mekanisasi Pertanian	Mekanisasi Pertanian
5.	Agrobisnis Hasil Pertanian	Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian
		Pengawasan Mutu
6.	Penyuluhan Pertanian	Penyuluhan Pertanian
7.	Kehutanan	Kehutanan

Sumber: Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 251/C/KEP/MN/2008

Mata pelajaran kejuruan meliputi 4 kelompok, yaitu: 1) Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi; 2) Kewirausahaan; 3) Dasar Kompetensi Kejuruan; dan 4) Kompetensi Kejuruan.

Mengingat kekhasan SMK, untuk SNP lainnya ada beberapa yang dikembangkan berbeda dengan SNP untuk SMA. Untuk SKS, Direktorat PSMK telah mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk sebanyak 121 kompetensi keahlian. Terkait standar sarana dan prasarana, untuk SMA yang dikembangkan, yaitu Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA). Sementara untuk standar sarana dan prasarana SMK telah dikembangkan Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).

Unit produksi pada pendidikan kejuruan merupakan suatu unit usaha yang dikembangkan oleh sekolah kejuruan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan dan diupayakan untuk memberikan dukungan terhadap operasional sekolah. Untuk manajemen sekolah, unit produksi merupakan salah satu upaya mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Institusi pasangan merupakan instansi tempat penyaluran siswa SMK melakukan praktek atau magang untuk mendalami pengetahuan secara pengalaman bidang keahlian yang ditekuninya.

Penyaluran siswa SMK untuk melakukan praktek lapangan ditempatkan pada institusi negeri dan swasta.

Potensi Daerah

Setiap daerah memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Segala sesuatu yang ada di suatu daerah dan dapat dimanfaatkan lebih jauh disebut potensi daerah. Potensi daerah dapat dibedakan menjadi 3 kelompok besar, yaitu 1) potensi alam wilayah yang terdiri atas: a) daratan, b) lautan, dan c) udara; 2) potensi sosial budaya; dan 3) potensi sumber daya manusia.

Potensi alam wilayah daratan dibagi menjadi dataran rendah dan dataran tinggi. Potensi alam wilayah perairan meliputi laut dan perairan darat. Potensi sosial budaya merupakan potensi yang terdapat di kehidupan masyarakat dan dapat dikelompokkan menjadi kesenian daerah dan tradisi atau adat istiadat. Kesenian daerah mencakup seni 1) tari tradisional; 2) pertunjukan; 3) musik tradisional; dan 4) rupa.

Potensi Daerah Pertanian

Menurut BPS dalam buku Statistik Indonesia tahun 2009, potensi bidang pertanian berkaitan dengan penggunaan lahan untuk: 1) tanaman pangan; 2) perkebunan; 3) kehutanan; 4) peternakan; dan 5) perikanan. Untuk tanaman pangan terdiri atas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Agar penelitian ini dapat mencakup keseluruhan data, diperlukan data yang bersifat kualitatif dan data pendukung berupa data kuantitatif. Studi ini merupakan studi kasus di SMKN 6 Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu SMK pertanian di Kabupaten Jeneponto. Kabupaten Jeneponto merupakan daerah pertanian (penghasil tanaman pangan) di Provinsi Sulawesi Selatan dan salah satu dari dua kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki empat SMK bidang keahlian pertanian. Empat SMK pertanian merupakan jumlah SMK terbanyak di dalam satu kabupaten/kota.

Sumber data penelitian meliputi SMK, pihak DUDI, Dinas Pertanian Kabupaten, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten (BPSP). Secara garis besar data dan informasi yang dibutuhkan meliputi potensi wilayah (termasuk di dalamnya adalah peluang usaha), kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah, dan kompetensi yang dihasilkan SMK. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober tahun 2011.

Data dan informasi dikumpulkan melalui teknik wawancara dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data ini juga menerapkan prinsip triangulasi. Data dan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara adalah data dan informasi yang berkaitan dengan potensi wilayah, kompetensi yang dibutuhkan oleh DUDI dalam upaya mengembangkan wilayah, dan kompetensi yang dihasilkan oleh lulusan SMK. Data dan informasi yang dikumpulkan melalui studi dokumen adalah data potensi wilayah, di antaranya diperoleh dari "Kabupaten dalam Angka" yang diterbitkan oleh dari BPSP.

Analisis dilakukan dengan membandingkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi wilayah dengan kompetensi lulusan yang dihasilkan SMK. Data kualitatif berupa hasil wawancara dianalisis dengan mengkategorikannya berdasarkan pertanyaan penelitian. Data yang tidak diperlukan direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Data yang bersifat kuantitatif termasuk data yang dikumpulkan melalui studi dokumen diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Wilayah Pertanian

Pada bagian ini disajikan tentang berbagai hal yang menunjukkan bahwa Kabupaten Jeneponto merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian. Indikatornya antara lain adalah geografis, keadaan musim, jenis tanah dan distribusi jenis penggunaan dan luas lahan. Bagian ini juga menjelaskan tentang potensi pertanian, khususnya komoditi jagung, prospek komoditi jagung, dan upaya pemerintah membuat waduk untuk pengairan mengingat Kabupaten Jeneponto daerah yang sulit air.

Kabupaten Jeneponto terdiri atas 11 kecamatan. Dua kecamatan, di bagian Utara, yakni Kecamatan Kelara dan Rumbia terletak di dataran tinggi (dengan ketinggian 500-1400 meter di atas permukaan laut) yang bersuhu udara sejuk dan dapat ditanami tanaman hortikultura, dan luasnya kurang lebih 500 ha. Empat kecamatan, di bagian Selatan, yaitu Kecamatan Binamu, Arungkeke, Tarowang, dan Tamalatea merupakan daerah pesisir/perairan, dengan ketinggian 0-150 meter di atas permukaan laut. Lima kecamatan lainnya, di bagian Tengah, merupakan daerah yang banyak ditanami jagung, yakni di Kecamatan Turatea, Batang, Bontoramba, Bangkala, dan Bangkala Barat, dengan ketinggian 100-500 meter dari permukaan laut.

Keadaan musim di Kabupaten Jeneponto pada umumnya sama dengan keadaan musim di Sulawesi Selatan, yakni musim hujan (bulan Nopember sampai dengan bulan April) dan musim kemarau (bulan Mei sampai dengan bulan Oktober). Di kabupaten Jeneponto terdapat dua tipe iklim. Tipe pertama, yakni tipe iklim yang berkisar 5 sampai dengan 6 bulan untuk kondisi kering dan 1 sampai 3 bulan dengan kondisi basah. Tipe iklim kedua, yaitu berkisar 5 sampai dengan 6 bulan dengan kondisi basah dan 2 sampai dengan 3 bulan dengan kondisi lembab di jumpai pada dataran tinggi yang pada umumnya berada di wilayah Kecamatan Kelara dan Rumbia.

Ada 5 (lima) jenis tanah (*Soil Type*) di Kabupaten Jeneponto, yaitu: 1) *Alluvial*, terdapat di Kecamatan Bangkala, Binamu dan Tamalatea; 2) *Gromosal* terdapat di Kecamatan Tamalatea, Binamu, Bangkala; dan Batang; 3) *Maditeren* terdapat di Kecamatan Bangkala, Batang, Kelara dan Binamu; 4) *Latosol* terdapat di Kecamatan Bangkala, Tamalatea dan Kelara; dan 5) *Andosil* terdapat di Kecamatan Kelara.

Berdasarkan data dalam Kabupaten Jeneponto dalam Angka tahun 2010, distribusi luas lahan pada tahun 2009 tampak seperti Tabel 2. Selain digunakan untuk bertani, lahan pertanian juga digunakan untuk membuat empang ikan bandeng dan peternakan kuda. Dengan demikian, selain digunakan untuk lahan pertanian, lahan di Kabupaten Jeneponto digunakan juga untuk perikanan dan peternakan.

Tabel 2. Jenis Penggunaan dan Luas Lahan yang Digunakan

No.	Jenis Penggunaan	Luas lahan (hektare)
1.	Pekarangan	785
2.	Sawah panen 2 kali	2.735
3.	Sawah panen 1 kali	14.162
4.	Tegalan	35.861
5.	Ladang/huma	835
6.	Perkebunan	4.184
7.	Tambak	2.115
8.	Kolam/empang	1
9.	Lainnya (penggembalaan, padang rumput, hutan rakyat)	261

Sumber: BPS: Kabupaten Jeneponto dalam Angka, 2010

Sektor pertanian untuk tanaman pangan merupakan sektor yang menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Jeneponto. Hal itu disebabkan wilayah Kabupaten Jeneponto termasuk daerah pertanian, khususnya untuk tanaman pangan seperti jagung. Jagung memang cocok ditanam di daerah yang kurang curah hujannya. Semua kecamatan di Kabupaten Jeneponto dapat ditanami jagung. Luas tanam untuk tanaman jagung pada tahun 2009 mencapai 48.087 hektar atau 25 persen dari luas lahan yang digunakan untuk berbagai kegiatan pertanian dan perikanan termasuk penggembalaan. Tanaman pangan lainnya yang ditanam adalah ubi kayu, kacang kedelai, kacang tanah (BPS, 2010).

Potensi tanaman Jagung merata di 11 kecamatan dan merupakan yang terbesar di Sulawesi Selatan. Kabupaten Jeneponto bahkan akan menjadi menjadi pusat pengembangan dan penelitian jagung kuning terbesar di Pulau Sulawesi. Meskipun jumlah produksinya besar, namun produksi jagung kuning tersebut masih dikelola secara tradisional, ketika dijual masih bersifat sebagai bahan baku. Kebanyakan petani jagung di Kabupaten Jeneponto menjualnya dalam bentuk jagung pipilan. Setelah dijemur, dipipil, kemudian dijual, tanpa

diproses terlebih dahulu agar memberikan nilai tambah. Karena itu, di masa depan, potensi jagung kuning yang luar biasa ini diharapkan akan dapat direlisasikan dengan cara memprosesnya terlebih dahulu sebelum dilepas ke pasaran. Untuk itu, dibutuhkan mesin produksi yang mampu mengolah komoditas ini lebih baik.

Walaupun tanaman padi bukan merupakan unggulan Kabupaten Jeneponto, namun penanaman padi yang dilakukan dapat mencukupi kebutuhan pangan di kabupaten ini. Namun di masa yang akan datang, usaha untuk meningkatkan produksi pertanian dari frekuensi 1 sampai dengan 2 kali musim tanam per tahun akan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal itu cenderung disebabkan oleh program perluasan jaringan irigasi baru yang akan segera diwujudkan. Tentu saja patut dicatat tentang rencana pembangunan megaproyek waduk Kelara-Kareloe yang akan menggenjot perkembangan sektor pertanian di daerah ini.

Dorongan untuk segera mencari sumber air baru, selain waduk Kelara juga semakin mendesak. Hal ini cenderung disebabkan karena sebagian besar wilayah Kabupaten Jeneponto mengalami kesulitan mendapatkan sumber air. Sesuai dengan namanya Jeneponto berarti "air adalah emas atau gelang", artinya air merupakan sumber utama yang penting dalam kehidupan manusia, dan di Kabupaten Jeneponto ini air bernilai seperti emas. Sesuai namanya, di kabupaten ini air tidak mudah didapat, karena curah hujan di kabupaten ini sangat rendah, kurang lebih hanya 85 hari /tahun.

Strategi Pembangunan

Bagian ini memberikan gambaran tentang strategi pembangunan di mana salah satunya terkait erat dengan sektor pendidikan, yaitu upaya menurunkan angka pengangguran. Bagian ini juga menyajikan penataan sistem kelembagaan dan penataan kewilayahan yang secara bersama-sama mewujudkan misi pembangunan daerah, termasuk di dalamnya pembangunan pendidikan.

Misi dari pembangunan Kabupaten Jeneponto adalah Penataan Sumber Daya Manusia (SDM) dikembangkan guna meningkatkan kualitas SDM yang bermartabat dan berdaya saing serta berwawasan nasional dan global.

Lima strategi pembangunan yang ditempuh oleh pemerintah daerah adalah sebagai berikut:

1) mewujudkan kesempatan pendidikan yang lebih merata dan manajemen pendidikan yang lebih efisien; 2) pelayanan kesehatan yang lebih bermutu secara merata guna mencapai derajat kesehatan yang lebih tinggi; 3) meningkatkan daya beli masyarakat, menurunkan angka pengangguran dan mengurangi kerawanan pangan; 4) meningkatnya produktivitas kerja aparat Pemerintah daerah guna lebih meningkatkan pelayanan bagi masyarakat; dan 5) menciptakan Tim Kerja (*Team Work*) pada setiap SKPD dan menumbuhkembangkan sikap mandiri aparat Pemerintah Daerah.

Dalam hubungannya dengan menurunkan angka pengangguran (butir 3), strategi tersebut memang wajar diwujudkan, mengingat jumlah penduduk pencari kerja di Kabupaten Jeneponto cukup tinggi. Data jumlah pencari kerja menurut pendidikan tertinggi memperlihatkan sebanyak 22% lulusan SLTA/ sederajat, 26% lulusan Diploma 1-3/Sarmud, dan 52% Diploma 4/Sarjana (BPS, 2010).

Strategi pembangunan melalui penataan sistem kelembagaan pemerintahan daerah dimaksudkan untuk mencapai pemerintahan yang berbasis pelayanan bagi masyarakat menuju pemerintahan yang baik (*good governance*). Arah yang dituju adalah terwujudnya pemerintahan daerah yang dapat menciptakan kelembagaan yang tangguh dan responsif terhadap perubahan.

Upaya menata wilayah diwujudkan dengan melaksanakan fungsi-fungsi pembangunan kewilayahan untuk mewujudkan otonomi masyarakat Jeneponto yang bermartabat, antara lain dengan melakukan Reviu Tata Ruang Wilayah. Kegiatan reviu ini diarahkan untuk terciptanya kesesuaian pengembangan wilayah dengan daya dukung lingkungan (terutama SDA dan kapasitas/komposisi SDM), dan ketersediaan prasarana dan sarana kelembagaan pendukung.

Kompetensi Keahlian SMKN 6 Jeneponto

SMK ini didirikan tahun 2006, yaitu pada awalnya merupakan "SMK Kecil" dan keberadaannya menumpang di SMP yang berada satu kompleks dengan SMK tersebut. SMKN 6 Jeneponto berada di Jalan Pokobulo, Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba. Kelompok SMK ini adalah SMK Pertanian dan Kehutanan dengan bidang keahlian SMK Agribisnis Produksi Tanaman dan Pembibitan Tanaman. Program Keahlian Pembibitan Tanaman, dengan kompetensi keahlian Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura.

Sebagai SMK kecil, sejak dirintis SMKN 6 ini memang diarahkan menjadi SMK Pertanian. Tiga hal yang disajikan berikut ini yaitu kompetensi yang dibutuhkan oleh DUDI, kompetensi yang dihasilkan SMK, dan kompetensi yang perlu diadakan.

Kompetensi yang Dibutuhkan oleh DU/DI

Pihak DUDI yang menjadi sumber data berasal dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Benih Hortikultura Loka Bantaeng yang bidang usahanya pembibitan melalui kultur jaringan untuk kentang, talas dan tanaman hias melalui kultur jaringan.

Kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh DUDI ada 5 macam, yaitu: mekanisasi pertanian, agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, agribisnis pembibitan dan kultur jaringan, teknologi pengolahan hasil pertanian, dan penyuluhan pertanian. Kompetensi keahlian tersebut untuk kegiatan mengolah tanah, menanam, mengolah hasil, dan memasarkan (lihat Tabel 3).

Kabupaten Jeneponto memiliki wilayah dengan potensi pertanian yang besar, meskipun merupakan daerah yang sangat sulit air. DUDI membutuhkan kompetensi mekanisasi pertanian untuk pengolahan tanah secara tidak langsung. Hal ini cenderung disebabkan karena DUDI membutuhkan produk pertanian dalam jumlah yang besar, sementara masih banyak lahan yang belum digarap. Dengan adanya lulusan yang memiliki kompetensi mekanisasi pertanian untuk pengolahan tanah diharapkan lebih banyak lahan yang dapat digarap dan selanjutnya dapat meningkatkan produksi pertanian. Selama ini masyarakat masih menggunakan tenaga hewan dalam mengolah tanah pertanian mereka.

Kompetensi keahlian Agribisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan dibutuhkan dalam upaya meningkatkan jumlah bibit unggul yang dibutuhkan, termasuk dalam upaya meningkatkan jumlah luas lahan yang digarap. Selama ini siswa SMKN 6 belajar tentang kultur jaringan pada waktu prakerin. Salah satu tempat praktek kerja industri (prakerin) siswa yang sudah 2 tahun menjalin kerja sama dengan SMK tersebut adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Benih Hortikultura Loka Bantaeng.

Kompetensi Keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian merupakan salah satu kompetensi keahlian yang dibutuhkan mengingat masyarakat di daerah tersebut selama ini belum memiliki kemampuan mengolah hasil pertanian. Sebagai contoh, jagung,

Tabel 3. Kompetensi yang Dibutuhkan, Dihasilkan, dan yang Perlu Diadakan SMKN 6

No.	Kompetensi Keahlian yang dibutuhkan	Peruntukan Kegiatan	Sudah dihasilkan/ belum	Posisi kompetensi baru, jika belum dihasilkan		Alasan Dibutuhkan
				Sudah ada di spektrum	Belum ada di spektrum	
1.	Mekanisasi pertanian	Mengolah tanah	Belum	√	-	Lebih mempercepat pengolahan tanah. Menggunakan foto, audiovisual, gambar. Mempraktekan alat di tempat PKL, bekerja sama dengan masyarakat/orangtua siswa
2.	Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura	Menanam	Sudah	-	-	Daerah penghasil tanaman pangan dengan curah hujan rendah
3.	Agribisnis pembibitan dan kultur jaringan	Menanam	Belum	√	-	Sudah tersedia, dengan cara memasukan dalam muatan lokal dan belajar di tempat prakerin
4.	Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian	Mengolah hasil	Belum	√	-	Mempercepat pengolahan hasil dan menciptakan variasi hasil pengolahan.
5.	Penyuluhan Pertanian	Memasarkan	Belum	√	-	Perlu perluasan informasi tentang pemasaran hasil pertanian.

sebagai hasil produksi terbesar di kabupaten tersebut hanya dijemur, kemudian dipipil langsung dijual, terutama sebagai makanan ternak. Padahal jagung dapat diolah menjadi berbagai produk makanan. Hal itu terjadi karena keterbatasan pengetahuan, wawasan dan keterampilan dari petani, sehingga menyebabkan hasil olahan produk pertanian menjadi kurang bervariasi.

Kompetensi keahlian penyuluhan pertanian yang secara khusus memberikan materi tentang pemasaran produk pertanian diperlukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan masyarakat untuk memasarkan produk pertanian. Selama ini cara masyarakat memasarkan produk pertanian bervariasi, tergantung dari jumlah produk pertanian yang akan dijual. Jika jumlah produk yang akan dijual banyak, maka biasanya petani menunggu pedagang pengepul di tempat tertentu, bisa di pasar atau di rumah mereka, dan waktunya tergantung pada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Jika jumlah produk yang akan dijual sedikit, biasanya petani membawanya sendiri ke pasar.

Kompetensi yang Dihasilkan SMK

Bagian ini menjelaskan tentang kompetensi yang dihasilkan oleh SMK, alasan pentingnya kompetensi tersebut, perkembangan jumlah siswa yang merupakan salah satu tanda bahwa SMK 6 kurang maju, mata pelajaran dan dasar kompetensi kejuruan yang diberikan, sumberdaya pendukung yang dimiliki, upaya meningkatkan keahlian guru, dan *soft-skill* siswa/lulusan.

Kompetensi keahlian yang diselenggarakan di SMKN 6 ini penting dalam upaya memperoleh bibit unggul. Dengan cara selain kultur jaringan, bibit tanaman akan terkontaminasi, karena pada dasarnya semua tanaman berbeda. Dengan prakerin seperti di UPTD Balai Benih Hortikultura Loka Bantaeng yang bidang usahanya pembibitan melalui kultur jaringan, siswa berpeluang menambah pengetahuan dan keterampilan mereka tentang tatacara mengembangbiakkan tanaman melalui kultur jaringan dan mengetahui tentang etos kerja di dunia kerja.

SMKN 6 ini dapat dikategorikan sebagai SMK yang belum berkembang, termasuk jumlah siswanya, karena letaknya pun agak jauh ke dalam, di

pedesaan. Jumlah siswa yang diterima semenjak tahun 2006/2007 sampai dengan 2011/2012 selalu sama dengan jumlah siswa yang mendaftar. Dari tahun 2006/2007 sampai dengan tahun 2008/2009 meningkat, kemudian menurun dan selanjutnya meningkat lagi, seperti tampak pada Grafik 1.

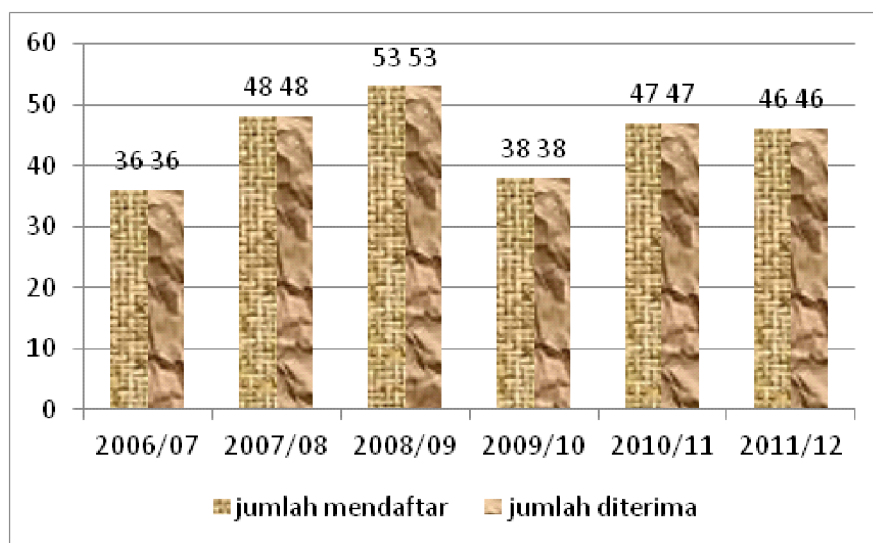
Mata pelajaran (mata pendidikan dan latihan/diklat) terdiri atas 7 mata pelajaran normatif, 8 mata pelajaran adaptif, dan 8 mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif tersebut, yaitu: 1) memelihara pohon induk; 2) mengendalikan Hama Penyakit Tanaman (HPT); 3) *transplanting*; 4) memperbanyak tanaman vegetatif; 5) menyeleksi bibit; 6) memperbanyak tanaman dengan biji; 7) mengemas bibit; dan 8) dasar budi daya tanaman. Untuk setiap mata pelajaran tersebut dibutuhkan 1 orang guru, sementara ini belum satupun guru yang memiliki latar belakang pendidikan pertanian. Dengan demikian, SMK ini masih membutuhkan 8 orang guru mata pelajaran produktif.

Ada lima dasar kompetensi kejuruan yang diberikan di kompetensi keahlian pembibitan tanaman meliputi: 1) menerapkan K3LH; 2) mengidentifikasi tanaman dan pertumbuhannya; 3) mengoperasikan alat mesin produksi tanaman; 4) membiakkan tanaman secara generative; dan 5) membiakkan tanaman secara *vegetative*. Ada empat kompetensi kejuruan yang diberikan, yaitu: 1) melaksanakan prosedur K3; 2) menjelaskan sistem produksi tanaman; 3) mengidentifikasi alat dan mesin sesuai fungsinya; 4) melakukan pembiakkan tanaman

secara generative; dan 5) melakukan pembiakkan secara *vegetative*.

Jumlah guru di SMK ini sebanyak 25 orang, terdiri atas 14 orang guru tetap (GT) dan 11 orang guru tidak tetap (GTT). Terkait sarana dan prasarana pembelajaran, jumlah ruang yang dimiliki sangat terbatas. Untuk ruang pembelajaran, selain memiliki 6 ruang kelas, SMK ini hanya memiliki satu ruang praktek komputer. Mereka membutuhkan masing-masing satu ruang laboratorium Bahasa, Fisika, Kimia, dan Biologi. Untuk ruang administrasi, SMK ini hanya memiliki satu ruang kepala sekolah, ruang untuk guru dan lain-lainnya belum ada. Demikian pula halnya dengan sarana praktek, yang mereka miliki sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun jenis.

Selain dukungan sumber daya tersebut, SMK ini juga telah bekerja sama dengan beberapa lembaga. Sejak tahun 2006 sampai dengan saat pengumpulan data dilakukan, SMKN ini menjalin kerja sama prakerin dengan UPTD Loka Bantaeng dan UPTD Loka Jeneponto. Mulai tahun 2007 sampai dengan saat pengumpulan data dilakukan, tercipta kerja sama dengan UPTD Tino Jeneponto. Kerja sama masih terus berlanjut meskipun semua kerja sama tersebut tanpa dukungan *Memorandum of Understanding (MoU)*. Kerja sama tersebut bermanfaat dalam menambah kompetensi dan pengalaman siswa dalam bidang pertanian, antara lain penyiapan lahan dan pembibitan tanaman. Pembiayaan prakerin biasanya ditanggung oleh siswa.



Sumber: Dokumen SMKN 6

Grafik 1. Jumlah Siswa Mendaftar dan Diterima di SMKN 6 Jeneponto

Upaya yang dilakukan oleh sekolah guna meningkatkan kemampuan keahlian guru di bidang pertanian, yaitu mengikuti/mengirimkan guru untuk pendidikan dan pelatihan di P4TK Cianjur. Upaya yang dilakukan oleh sekolah guna meningkatkan kemampuan keahlian siswa di bidang pertanian yang sesuai dengan kebutuhan DUDI adalah melalui praktek di sekolah dan praktik di industri. Sedangkan upaya sekolah untuk menyelenggarakan kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh DUDI, namun belum ada di SMK, yaitu dengan memberikan mata pelajaran muatan lokal.

Melalui prakerin, instruktur prakerin dari dunia kerja juga mampu memberikan penilaian terhadap *softskill* siswa, termasuk siswa SMKN 6. Menurut penilaian DUDI tempat siswa SMKN 6 prakerin, rata-rata mereka memiliki *soft competencies* yang baik. Untuk keterampilan berkomunikasi, khususnya presentasi audio visual secara rata-rata kemampuannya sedang. Untuk keterampilan personal yang meliputi: 1) kemandirian; 2) kemampuan komunikasi; 3) kemampuan mendengarkan; 4) keberanian; 5) semangat bekerja; 6) kemampuan kerja sama dalam tim; 6) berinisiatif; dan 7) memiliki keterbukaan secara rata-rata mereka berkemampuan baik. Sedangkan untuk kemampuan fleksibilitas dan motivasi untuk maju, yang meliputi kemampuan beradaptasi sesuai perubahan waktu dan keinginan untuk maju, secara rata-rata nilai mereka juga baik.

Kompetensi yang Perlu Diadakan

Bagian ini menyajikan kompetensi keahlian yang perlu dikembangkan oleh SMKN 6. Di antara 5 kompetensi keahlian yang meliputi Mekanisasi Pertanian, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Agribisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan, Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian, Penyuluhan Pertanian yang dibutuhkan oleh DUDI, hanya kompetensi keahlian agribisnis tanaman pangan dan hortikultura yang sudah dihasilkan. Keempat kompetensi keahlian lainnya belum dihasilkan, sehingga perlu diadakan jika SMK ingin bersinergi untuk mengembangkan potensi wilayah.

Peluang berwirausaha yang sesuai dengan potensi daerah pertanian yang belum dibuka, yaitu pengelolaan hasil pertanian pasca panen, seperti mengolah bawang merah menjadi bawang goreng, cabe dan tomat menjadi saos yang siap dikonsumsi,

ubi jalar dan ubi kayu menjadi kerupuk, dan pembuatan pupuk organik.

Kompetensi yang dibutuhkan untuk berwirausaha tersebut, yaitu pengetahuan tentang kimia pangan dan teknologi pertanian. Menurut pihak sekolah, siswa di SMKN 6 belum memiliki kompetensi untuk berwirausaha. Meskipun mereka belajar Kewirausahaan dari semester 1 sampai dengan semester 6 namun hanya menerima teori saja, tidak ada praktek.

Peluang kerja yang ada di daerah yang kompetensinya belum dimiliki oleh lulusan SMK, yaitu pengelolaan bahan mentah menjadi barang jadi atau mengolah sampah organik menjadi pupuk. Peluang kerja di daerah adalah penting, karena untuk menjadi pekerja di kota lulusan membutuhkan biaya, sementara mereka memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi.

Kompetensi untuk melakukan kegiatan itu belum dimiliki oleh lulusan. Mengingat kompetensi tersebut belum dimiliki, jadi kompetensi yang dibutuhkan yakni pembuatan pupuk organik. Usaha sekolah agar siswa memiliki kompetensi keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi peluang kerja tersebut, yaitu merancang wirausaha pupuk. Terkait dengan peluang wirausaha, peluang kerja, dan kompetensi yang dibutuhkan sesuai potensi pertanian di daerah SMKN ini mengharuskan adanya bantuan, fasilitas yang diperlukan dan peningkatan kompetensi pengajar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mengacu pada hasil temuan studi disimpulkan bahwa: Pertama, Kabupaten Jeneponto merupakan daerah dengan potensi wilayah pertanian, khususnya komoditi jagung. Potensi wilayah pertanian diindikasikan oleh letak daerah secara geografis, keadaan musim, jenis tanah dan distribusi jenis penggunaan dan luas lahan untuk pertanian. Potensi jagung ditandai oleh luasnya wilayah yang ditanami dan jumlah produksi jagung. Kedua, kesadaran akan pentingnya mengembangkan potensi wilayah pertanian mendorong pemerintah daerah berupaya meningkatkan kemajuan pembangunan pertanian dan pembangunan sektor lainnya, termasuk sektor pendidikan. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto ini memang belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu indikasinya, yaitu tingkat pengangguran yang tinggi. Ketiga, jumlah kompetensi

keahlian yang dibutuhkan DUDI sebanyak lima, yaitu: 1) Mekanisasi Pertanian; 2) Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura; 3) Agribisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan; 4) Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian; dan 5) Penyuluhan Pertanian. Keempat, kompetensi keahlian yang dihasilkan SMK baru 1 (satu), yaitu Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dengan demikian, yang perlu diadakan/diselenggarakan oleh SMK sebanyak empat kompetensi keahlian, yaitu: 1) Mekanisasi Pertanian; 2) Agribisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan; 3) Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian; dan 4) Penyuluhan Pertanian. Kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh DUDI sesuai dengan potensi wilayah dengan sektor pertanian sebagai potensi yang utama. Kelima, kemampuan SMK dalam menghasilkan lulusan dengan kompetensi keahlian yang sudah ada mengalami keterbatasan, baik dalam hal SDM, sarana prasarana, kerja sama, maupun dukungan, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Saran

Berdasarkan pada simpulan, maka disarankan agar: Pemerintah daerah Kabupaten Jeneponto seyogyanya mempertimbangkan temuan studi ini sebagai acuan dalam mengembangkan potensi wilayah pertanian mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan intensitas kerja sama dengan DU/DI. Memperluas kerja sama dengan kegiatan lainnya, misalnya meminta masukan terkait Standar Isi sesuai dengan

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor: 22 tahun 2005 dan Standar Kompetensi Lulusan. Jadi bukan hanya kerja sama prakerin saja.

Untuk perencanaan penyelenggaraan tambahan kompetensi keahlian yang “baru”, dalam hal ini SMK, dinas pendidikan, dinas pertanian, dan berbagai pihak yang terkait secara bersinergi menentukan prioritas, antara lain menetapkan kompetensi keahlian mana yang akan diselenggarakan lebih dahulu, dan perencanaan masa pembukaan kompetensi keahlian tersebut.

Dalam rangka menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan SMK yang sesuai dengan potensi wilayah pertanian, pihak yang berwenang (misal Direktorat PSMK) perlu memberi kesempatan kepada setiap SMK untuk mengembangkan kompetensi keahlian sesuai acuan, antara lain spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan (Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 251/C/KEP/MN/2008) selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan DUDI dan peluang usaha yang ada.

Proyek pencitraan SMK seperti pembuatan mobil “Esemka” disarankan juga digalakkan untuk SMK Pertanian dan tidak hanya di satu atau dua lokasi, tetapi di beberapa lokasi sesuai dengan keunggulan masing-masing lokasi. Hal ini mengingat potensi wilayah Indonesia untuk bidang pertanian sangat besar dan masing-masing wilayah memiliki keunggulan sendiri-sendiri.

Pustaka Acuan

- Aini, Qurrotu. 2010. Konsep Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Industri di Kabupaten Sidoarjo. Surabaya: *Jurnal Penataan Ruang*
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Jeneponto dalam Angka 2010*.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Survei Tenaga Kerja*, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Survei Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah/RPJMN 2010-2014*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK*, Jakarta.
- Depdiknas. 2008. Permendiknas Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).
- Joesoef, Jose R., Muawanah, Umi. 2007. *Peran SMK dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Sebuah Analisis Makroekonomika*. <URL: [http://www.scribd.com/doc/23783304/Peran-SMK-dalam-Mendukung-Pertumbuhan-Ekonomi Daerah? secret_ password=&autodown=pdf](http://www.scribd.com/doc/23783304/Peran-SMK-dalam-Mendukung-Pertumbuhan-Ekonomi-Daerah?secret_password=&autodown=pdf)> Diakses: 12

Februari 2010.

Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 251/C/KEP/MN/2008 tentang Bidang Studi Keahlian Agrobisnis dan Agroindustri.

Lumby, J. 2000. *Restructuring Vocational Education in Hong Kong*. International Journal of Educational Management

Malik, Oemar H. 1990. *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional, Kejuruan, Kewiraswastaan, dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.

Marcovitz, D M. 2006. *Changing Schools With Technology: What Every School Should Know About Innovation*. Advances in Educational Administration, Volume 8, 3–15

National Council for Research into Vocational Education (NCRVE). 1981. *Towards a Theory of Vocational Educational*. Columbus, Ohio: NCRVE Publication.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 tahun 2005 tentang Standar Isi. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Kemdiknas, Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta.

Kemdiknas, Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2010 – 2014. Jakarta: Kemdiknas.

Samani, Muchlas. 1992. *Keefektifan Program Pendidikan STM: Studi Penelitian Pelacakan terhadap Lulusan STM Rumpun Mesin Tenaga dan Teknologi Pengerjaan Logam di Kotamadya Surabaya tahun 1986 dan 1987*. Disertasi doktor IKIP Jakarta, 1992.

Slamet. 1990. *Pondasi Pendidikan Kejuruan*. Lembaran Perkuliahan. Yogyakarta: Pascasarjana IKIP Yogyakarta.